

Dimensi Religiusitas dalam Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta Dari Sidenreng* Karya S. Gegge Mappangewa: Kajian Teori Religiusitas Glock dan Stark

St. Nursaadah¹, AB Takko Bandung², Ipa Bahya³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

saadah@Unhas.ac.id¹, takkobandung@gmail.com², ipahabahunarabiah30@gmail.com³

Penulis Korespondensi:

St. Nursaadah

saadah@Unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai ketauhidan dalam novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa melalui perspektif religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Novel ini menghadirkan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang memadukan adat, kehormatan keluarga, dan ajaran Islam dalam satu kesatuan nilai yang harmonis. Tauhid tidak hanya ditampilkan sebagai konsep teologis, tetapi sebagai fondasi utama yang membentuk karakter, sikap, dan keputusan tokoh-tokohnya, terutama Halimah sebagai figur sentral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data utama berupa novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan nilai ketauhidan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, klasifikasi, dan analisis interpretatif berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketauhidan dalam novel terepresentasi melalui lima dimensi religiusitas, yaitu: (1) dimensi keyakinan, tampak pada kepercayaan tokoh terhadap Allah dan takdir-Nya; (2) dimensi praktik agama, terlihat melalui konsistensi ibadah seperti salat dan doa; (3) dimensi penghayatan, tercermin dalam pengalaman spiritual tokoh saat menghadapi ujian hidup; (4) dimensi pengetahuan agama, tampak pada pemahaman tokoh terhadap konsep tauhid; dan (5) dimensi pengamalan, terlihat dalam perilaku moral seperti sabar, jujur, tawakal, dan bersyukur. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan budaya lokal Bugis-Makassar, tetapi juga menegaskan bahwa tauhid merupakan sistem nilai yang membentuk orientasi hidup manusia secara utuh.

Kata Kunci: ketauhidan, religiusitas, novel, Bugis-Makassar, Glock dan Stark

Pendahuluan

Novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa merupakan karya sastra yang memadukan nilai budaya lokal Bugis-Makassar dengan ajaran Islam secara harmonis. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah tentang cinta, keluarga, dan dinamika kehidupan sosial, tetapi juga menggambarkan sistem kepercayaan yang menjadi landasan berpikir dan bertindak para tokohnya. Dalam keseluruhan alur cerita, nilai ketauhidan tampil sebagai fondasi utama yang membentuk karakter, sikap, dan keputusan tokoh-tokohnya.

Tokoh Halimah menjadi figur sentral dalam merepresentasikan nilai ketauhidan tersebut. Ia digambarkan sebagai pribadi yang teguh dalam memegang prinsip keimanan dan menjadikan tauhid sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Keyakinannya kepada

Allah tidak hanya dinyatakan melalui ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan sikapnya ketika menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam situasi sulit, Halimah menunjukkan kesabaran, keteguhan hati, dan sikap tawakal. Ia meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan penuh keikhlasan.

Nilai ketauhidan dalam novel ini juga diperkuat oleh lingkungan keluarga yang religius. Keluarga digambarkan sebagai ruang pembinaan spiritual, tempat nilai-nilai keimanan ditanamkan melalui nasihat, keteladanan, dan praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, tauhid tidak hanya hadir sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai sistem keyakinan yang hidup dan membentuk perilaku tokoh. Hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam novel ini memperlihatkan bahwa religiusitas dapat tumbuh secara selaras dengan tradisi, selama tetap berlandaskan pada keimanan kepada Allah.

Selain itu, pengarang menampilkan bahwa keimanan kepada Allah melahirkan kesadaran moral dalam diri tokoh. Keyakinan tersebut mendorong Halimah untuk bersikap jujur, sabar, bersyukur, dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Tauhid menjadi sumber kekuatan batin yang membimbingnya dalam mengambil keputusan serta menghadapi konflik. Dengan demikian, religiusitas dalam novel ini mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penggambaran tokoh Halimah dan dinamika keluarganya, *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* menegaskan bahwa ketauhidan merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang bermakna. Novel ini tidak hanya merefleksikan realitas budaya masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga menghadirkan pesan moral tentang pentingnya menjadikan iman sebagai pusat orientasi hidup.

Lebih lanjut, penggambaran ketauhidan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar spiritual, melainkan menjadi struktur nilai yang menggerakkan alur dan perkembangan karakter. Keteguhan iman Halimah membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan, termasuk dalam menyikapi penderitaan, kehilangan, maupun harapan. Ia tidak memandang ujian sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai sarana penguatan iman dan kedewasaan spiritual. Sikap demikian menunjukkan bahwa tauhid dalam novel ini berperan sebagai orientasi eksistensial, yaitu kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam lingkup kekuasaan dan kehendak Allah.

Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, nilai ketauhidan yang ditampilkan pengarang juga berinteraksi dengan prinsip-prinsip adat dan kehormatan keluarga. Tradisi lokal tidak digambarkan bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan berjalan selaras dan saling menguatkan. Hal ini memperlihatkan bahwa religiusitas tokoh tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya yang membentuknya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman religius secara individual, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem keyakinan berkembang dalam kerangka komunitas dan tradisi.

Secara struktural, kehadiran nilai tauhid memberikan kedalaman makna terhadap konflik dan penyelesaian cerita. Keputusan-keputusan penting yang diambil tokoh Halimah senantiasa dilandasi pertimbangan moral dan spiritual. Nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur tidak ditampilkan sebagai ajaran normatif semata, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pengarang menghadirkan religiusitas sebagai pengalaman yang hidup, bukan sekadar wacana.

Apabila ditinjau dalam perspektif religiusitas sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark yang dijelaskan kembali oleh Djameluddin (1994), representasi tauhid dalam novel ini mencerminkan sistem keberagamaan yang utuh. Dimensi keyakinan tampak pada kepercayaan Halimah kepada Allah sebagai pusat orientasi hidup. Dimensi praktik agama terlihat melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah. Dimensi pengalaman terwujud dalam penghayatan batin ketika berdoa dan menghadapi ujian. Dimensi pengetahuan agama tercermin dari pemahamannya terhadap ajaran Islam, sedangkan dimensi pengamalan tampak dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai keislaman. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter religius yang konsisten.

Dengan demikian, *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* tidak hanya menyuguhkan narasi tentang perjalanan hidup seorang tokoh, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam mengenai peran tauhid dalam membangun keteguhan moral dan spiritual. Novel ini memperlihatkan bahwa keimanan bukan sekadar identitas, melainkan kekuatan batin yang membimbing manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai ketauhidan dalam novel ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan sistem religiusitas secara komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat. Hubungan antara sastra dan kebudayaan berlangsung secara dialektis. Kebudayaan menjadi bahan dasar dalam penciptaan karya sastra, sedangkan karya sastra pada gilirannya merepresentasikan, mengukuhkan, dan merefleksikan berbagai aspek kebudayaan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Ratna (2011:191) menyatakan bahwa karya sastra erat kaitannya dengan latar belakang pengarang. Pengarang melakukan proses pengamatan terhadap budaya masyarakat sekelilingnya, sehingga wawasan budaya yang dimiliki pengarang akan tercermin dalam karya yang dihasilkannya. Dalam konteks ini, Mappangewa menghadirkan realitas budaya Bugis-Makassar yang berpadu dengan nilai-nilai Islam, sehingga religiusitas tokoh-tokohnya tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Untuk memahami representasi religiusitas dalam novel ini secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sebagaimana dijelaskan oleh Djameluddin (1994). Menurut konsep tersebut, religiusitas merupakan suatu sistem simbol, sistem nilai, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang dihayati serta dimaknai oleh individu. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan teologis, tetapi juga mencakup penghayatan dan implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Dimensi keyakinan merujuk pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya. Dalam novel ini, dimensi tersebut tampak pada keteguhan iman Halimah kepada Allah sebagai pusat orientasi hidupnya. Dimensi praktik agama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kegiatan sakral, yang dalam cerita tercermin melalui ketaatan tokoh dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi penghayatan berhubungan dengan pengalaman batin dan perasaan religius seseorang dalam relasinya dengan Tuhan, yang tergambar melalui doa, kepasrahan, dan refleksi spiritual Halimah ketika menghadapi ujian. Dimensi pengetahuan agama merujuk pada pemahaman individu terhadap ajaran, kitab suci, dan

tradisi agama, sedangkan dimensi pengamalan menunjuk pada konsekuensi nyata dari keyakinan dan pengalaman religius dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur.

Melalui kelima dimensi tersebut, religiusitas tokoh dalam *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* dapat dipahami sebagai suatu sistem keberagamaan yang utuh dan saling berkaitan. Tauhid tidak hanya hadir sebagai pernyataan iman, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menggerakkan alur cerita, membentuk karakter, serta memberikan kedalaman makna terhadap konflik dan penyelesaiannya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyuguhkan narasi tentang perjalanan hidup seorang tokoh, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam mengenai peran ketauhidan dalam membangun keteguhan moral dan spiritual dalam konteks budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pada proses penemuan makna terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan bersifat alamiah, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan serta analisis data. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka atau perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang diteliti secara empiris atau berdasarkan pengalaman. Semi (2012:28) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan penafsiran terhadap suatu objek kajian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2020:51) mengemukakan bahwa kualitas analisis data dalam metode kualitatif sangat ditentukan oleh kedalaman dan ketepatan dalam pengambilan data. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali data secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Artinya, seluruh proses penelitian dilaksanakan melalui kemampuan, kepekaan, serta daya interpretasi peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus kajian, mengumpulkan data, menafsirkan temuan, serta menarik simpulan. Dalam penelitian kualitatif, kualitas data tidak selalu ditentukan oleh penggunaan tes, wawancara, observasi, atau angket sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, kualitas data sangat bergantung pada kompetensi, ketelitian, dan ketajaman analisis peneliti sebagai instrumen utama. Siswantoro (2010:73) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keberhasilan dan mutu data yang diperoleh sepenuhnya bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengelola dan menafsirkan data secara cermat dan mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa seluruh informasi atau bahan mentah yang dikumpulkan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai ketauhidan serta representasi religiusitas yang tercermin melalui tokoh dan peristiwa dalam novel tersebut. Data tersebut meliputi dialog, narasi, maupun deskripsi yang berkaitan dengan dimensi keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai religius. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang relevan dengan rumusan masalah

penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep religiusitas menurut Glock dan Stark serta kajian sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Langkah-langkah pengumpulan data diawali dengan membaca novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* secara mendalam dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isi, struktur cerita, serta konteks budaya dan religius yang melatarinya. Selanjutnya, peneliti menandai bagian-bagian teks yang memuat nilai ketauhidan dan representasi religiusitas, khususnya yang berkaitan dengan dimensi keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark. Penandaan dilakukan secara sistematis untuk memudahkan proses identifikasi dan pengelompokan data. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data yang telah ditemukan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk-bentuk representasi nilai ketauhidan dalam tokoh dan peristiwa novel. Setelah data terklasifikasi, peneliti melakukan analisis dan interpretasi dengan menggunakan konsep religiusitas Glock dan Stark serta pendekatan sosiologi sastra untuk memahami keterkaitan antara nilai religius, budaya Bugis-Makassar, dan konstruksi karakter dalam novel. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga analitis dan interpretatif, sehingga mampu menghasilkan pemaknaan yang mendalam terhadap objek kajian.

Hasil

Novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* bertemakan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang sarat dengan nilai budaya dan sistem kepercayaan Islam. Novel ini menampilkan keterjalinan antara adat, kehormatan keluarga, serta ajaran agama yang menjadi pedoman hidup para tokohnya. Dalam konteks tersebut, nilai ketauhidan menjadi fondasi utama yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan perilaku tokoh, khususnya Halimah sebagai figur sentral. Berbeda dengan karya yang berfokus pada dinamika ritual adat, novel ini lebih menekankan pada penguatan tauhid sebagai inti spiritual yang membimbing individu dalam menghadapi persoalan hidup. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang menuntun manusia untuk bersikap sabar, tawakal, bersyukur, dan ikhlas. Nilai tersebut hadir dalam dialog, tindakan, serta pengalaman batin tokoh ketika berhadapan dengan ujian kehidupan.

Dalam novel ini, budaya Bugis-Makassar tidak digambarkan sebagai entitas yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai ketauhidan dihayati dan dipraktikkan. Prinsip-prinsip adat seperti menjaga martabat keluarga, menghormati orang tua, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan berjalan selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, religiusitas yang ditampilkan tidak bersifat simbolik semata, tetapi menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis melalui konsep religiusitas Glock dan Stark, representasi tauhid dalam novel ini mencerminkan lima dimensi keberagamaan. Dimensi keyakinan tampak pada keteguhan iman tokoh kepada Allah sebagai sumber segala ketentuan. Dimensi praktik agama terlihat melalui pelaksanaan ibadah dan doa yang menjadi bagian dari rutinitas kehidupan. Dimensi penghayatan tercermin dalam pengalaman spiritual dan pergulatan batin tokoh saat menghadapi cobaan. Dimensi pengetahuan agama tampak pada pemahaman tokoh terhadap ajaran Islam, sedangkan dimensi pengamalan terwujud dalam perilaku moral yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* tidak hanya merepresentasikan realitas budaya lokal, tetapi juga menghadirkan refleksi tentang bagaimana tauhid menjadi sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang hidup dalam masyarakat. Novel ini memperlihatkan bahwa religiusitas bukan sekadar identitas formal, melainkan kesadaran spiritual yang membentuk karakter dan orientasi hidup tokohnya. Berikut lima dimensi religiusitas Glock dan Stark dalam novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng*:

Dimensi Keyakinan (Idiologis)

Kutipan berikut memperlihatkan secara jelas representasi dimensi keyakinan (ideologis) dalam kerangka religiusitas Glock dan Stark:

“Kamu bersabarlah, To! bujuk kakeknya.”

“Akan ada waktunya kamu merasa tangguh untuk pergi meninggalkan kami, demi menemui ayahmu. Kamu telah berusaha, Allah masih ingin melihat kesabaranmu.” (Mappangewa, 2016:259).

Dalam kutipan tersebut, ungkapan “Allah masih ingin melihat kesabaranmu” menunjukkan adanya keyakinan yang kuat terhadap keberadaan dan kehendak Allah sebagai pengatur kehidupan manusia. Pernyataan kakek tidak sekadar menjadi nasihat moral, melainkan berlandaskan pada kepercayaan bahwa setiap peristiwa yang dialami manusia berada dalam kuasa dan rencana Allah. Hal ini mencerminkan dimensi ideologis religiusitas, yakni kepercayaan kepada Tuhan sebagai pusat orientasi hidup.

Dimensi keyakinan tampak pada cara tokoh memaknai ujian hidup. Kesabaran yang dianjurkan bukan hanya sikap psikologis, tetapi merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah dan takdir-Nya. Kakek meyakini bahwa usaha manusia tetap berada dalam pengawasan dan penilaian Allah. Dengan demikian, realitas kehidupan termasuk kesedihan, penantian, dan perjuangan dipahami sebagai bagian dari skenario Ilahi yang memiliki tujuan tertentu. Keyakinan terhadap takdir (qada dan qadar) menjadi landasan dalam menafsirkan pengalaman hidup secara religius. Selain itu, dialog tersebut juga mencerminkan konsep bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Menguji hamba-Nya. Kepercayaan ini merupakan bagian dari ajaran pokok dalam Islam yang menegaskan bahwa ujian hidup bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas iman. Dari keyakinan inilah lahir sikap sabar dan keteguhan hati. Dengan kata lain, sikap sabar yang dianjurkan kakek bersumber dari dimensi ideologis yang kokoh.

Lebih lanjut

“Kakeknya selama ini tahu kerinduan Vito, memberinya izin, karena yakin Vito tak akan pergi mengikuti ayahnya. Dia hanya ingin bertemu dengan ayahnya.” (Mappangewa, 2016:242).

Kutipan di atas memusatkan perhatian pada dimensi keyakinan (ideologis) menurut Glock dan Stark menunjukkan bahwa tindakan kakek tersebut mencerminkan sistem kepercayaan yang kuat terhadap ajaran pokok Islam, khususnya keimanan kepada Allah dan takdir (qada dan qadar). Keputusan untuk memberikan izin bukanlah bentuk kelonggaran tanpa pertimbangan, melainkan lahir dari keyakinan yang mendalam bahwa seluruh perjalanan hidup manusia berada dalam kuasa dan kehendak Allah. Keyakinan tersebut menjadi landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga tindakan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada dorongan emosional, tetapi pada kesadaran teologis yang kokoh.

Dimensi keyakinan berkaitan dengan kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan sebagai pengatur kehidupan. Dalam konteks ini, kakek memandang kerinduan Vito bukan sebagai ancaman yang harus dicegah secara mutlak, tetapi sebagai bagian dari skenario Ilahi yang telah ditetapkan. Ia percaya bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar kehendak Allah. Keyakinan tersebut mencerminkan dimensi keyakinan (ideologis), yakni pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pengatur, Pemelihara, dan Penentu arah kehidupan manusia.

Keimanan kepada takdir inilah yang melahirkan sikap ikhlas dan bijaksana. Kakek tidak menunjukkan kepanikan atau kekhawatiran berlebihan, karena ia meyakini bahwa Allah menguasai urusan hati dan langkah hidup setiap hamba-Nya. Dengan demikian, dimensi ideologis tampak sebagai fondasi yang membentuk cara pandang tokoh terhadap realitas. Ia menafsirkan peristiwa kehidupan melalui kerangka iman, bukan semata-mata melalui pertimbangan rasional atau emosional.

Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tidak hanya diyakini secara personal oleh tokoh, tetapi juga ditanamkan sebagai prinsip hidup dalam lingkungan keluarganya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Meskipun beberapa anggota keluarganya yang muslim biasa ke Pammasetau melepas nazar tapi ayahnya dari kecil mendidiknya untuk tidak bergantung pada siapa pun kecuali pada Allah.” (Mappangewa, 2016:166)

Kutipan di atas merepresentasikan dimensi keyakinan (ideologis) dalam konsep religiusitas menurut Glock dan Stark. Dimensi keyakinan berkaitan dengan sistem kepercayaan yang bersifat mendasar mengenai Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta relasi manusia dengan-Nya. Dalam kutipan ini, penekanan utama terletak pada keyakinan bahwa hanya Allah yang menjadi satu-satunya tempat bergantung dalam segala aspek kehidupan.

Didikan ayah Halimah yang menolak ketergantungan kepada selain Allah menunjukkan internalisasi akidah tauhid, khususnya tauhid *asma' wa sifat*, yaitu pengakuan terhadap kesempurnaan sifat-sifat Allah. Allah diyakini sebagai Al-Wakīl (Maha Mencukupkan), Ar-Razzāq (Maha Pemberi Rezeki), dan Al-Qadīr (Maha Berkuasa), sehingga tidak ada kekuatan lain yang patut dijadikan sandaran utama. Sikap ini bukan sekadar pilihan perilaku, melainkan lahir dari keyakinan teologis yang kokoh.

Selain itu, keberadaan praktik sosial di lingkungan sekitar seperti kebiasaan sebagian orang pergi ke Pammasetau untuk melepas nazar menjadi kontras yang semakin menegaskan posisi ideologis keluarga Halimah. Di tengah realitas tersebut, prinsip untuk bergantung hanya kepada Allah menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang jelas dan terstruktur sebagai fondasi hidup. Hal yang sama pun diyakini oleh tokoh Ilham, berikut kutipan yang menunjukkan kepercayaan Ilham terhadap Allah:

“Ilham tetap bergeming. Pintu hatinya telah terkunci rapat jika itu untuk kembali ke Tolotang. Hingga hidupnya hanya bergantung pada alat-alat kedokteran pun, hati kecilnya yang masih hidup, tetap memegang erat syahadat yang pernah diucapkannya. Dia memang pernah melepas kalimat tauhid itu. Tapi kini, tidak! Tubuhnya memang berubah ringkih tapi hatinya sangat perkasa untuk menerima ujian ini. Kunci pintu hati itu telah dibuangnya ke perairan luas yang ber-piranha.” (Mappangewa, 2016:282).

Kutipan dalam novel *Mappangewa* (2016:282) tersebut secara kuat merepresentasikan dimensi ideologis dalam religiusitas tokoh Ilham. Dimensi ideologis berkaitan dengan sistem keyakinan atau akidah yang menjadi landasan utama dalam

menentukan sikap, pilihan, dan orientasi hidup seseorang. Dalam kutipan ini, ideologi keagamaan Ilham tergambar sebagai sesuatu yang telah mengakar kuat dan tidak lagi dapat digoyahkan oleh situasi apa pun, termasuk kondisi fisik yang kritis.

Keteguhan tersebut tampak dalam pernyataan bahwa Ilham “tetap memegang erat syahadat yang pernah diucapkannya.” Syahadat sebagai inti pengakuan iman dalam Islam menjadi simbol utama komitmen teologisnya. Meskipun sebelumnya ia pernah “melepas kalimat tauhid,” narasi menegaskan adanya proses peneguhan kembali keyakinan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi keagamaannya tidak lagi bersifat sementara atau rapuh, melainkan telah mencapai tahap kemantapan yang disadari sepenuhnya.

Penolakan untuk “kembali ke Tolotang” memperlihatkan adanya benturan ideologis antara dua sistem kepercayaan. Dalam konteks ini, Ilham tidak hanya memilih secara emosional, tetapi secara sadar menetapkan posisi ideologisnya. Ia menutup kemungkinan kembali kepada keyakinan lama, sebagaimana disimbolkan melalui metafora “pintu hati yang terkunci rapat” dan “kunci yang dibuang ke perairan luas yang ber-piranha.” Metafora tersebut menegaskan bahwa keputusan ideologisnya bersifat final dan tidak dapat ditarik kembali.

Dimensi ideologis juga diperkuat oleh kontras antara tubuh yang “ringkih” dan hati yang “perkasa.” Secara fisik, Ilham berada dalam kondisi lemah dan bergantung pada alat-alat kedokteran. Namun, secara ideologis, ia berada dalam posisi yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan telah menjadi pusat identitas dirinya. Ideologi keagamaan tidak lagi berada di permukaan, melainkan telah terinternalisasi sebagai prinsip hidup yang tidak tergantung pada kondisi jasmani.

Lebih lanjut, kutipan berikut memperkuat dimensi ideologis Ilham terhadap kepercayaan terhadap Tuhan:

“Dia memilih mati daripada harus kembali menduakan Zat yang telah menciptakannya.” (Mappangewa, 2016:282).

Kutipan di atas semakin mempertegas dimensi ideologis dalam diri Ilham. Jika sebelumnya keteguhan itu tampak melalui metafora “pintu hati yang terkunci rapat,” maka pada kutipan ini sikap ideologisnya mencapai bentuk paling ekstrem dan final. Ia tidak sekadar menolak kembali pada keyakinan lama, melainkan secara tegas menempatkan kemurnian tauhid di atas keberlangsungan hidupnya sendiri.

Pilihan untuk “memilih mati” menunjukkan bahwa bagi Ilham, keimanan bukan hanya identitas simbolik, tetapi nilai absolut yang melampaui insting dasar manusia untuk bertahan hidup. Dalam kerangka dimensi ideologis, keyakinan terhadap keesaan Tuhan telah menjadi prinsip fundamental yang tidak dapat dikompromikan. Menduakan Tuhan diposisikan sebagai pelanggaran paling mendasar terhadap sistem kepercayaannya. Oleh karena itu, kematian secara fisik dipandang lebih ringan daripada kematian spiritual akibat pengingkaran iman.

Secara teologis, frasa “Zat yang telah menciptakannya” memperlihatkan kesadaran ontologis Ilham terhadap relasi dirinya sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai Pencipta. Kesadaran ini mengukuhkan bahwa keyakinannya bukan sekadar tradisi atau tekanan sosial, melainkan hasil internalisasi yang menyentuh dimensi terdalam eksistensinya. Dengan demikian, sikapnya bukanlah tindakan emosional sesaat, melainkan konsekuensi logis dari sistem keyakinan yang telah diyakininya secara penuh.

Dalam konteks konflik ideologis antara Islam dan kepercayaan Tolotang, pernyataan ini menjadi titik kulminasi dari pertarungan batin Ilham. Ia telah melewati fase keraguan dan kini berada pada tahap komitmen total. Dimensi ideologisnya tidak lagi

bersifat defensif, tetapi afirmatif dan tegas. Ia secara sadar mengukuhkan pilihan akidahnya, bahkan dengan taruhan nyawa.

Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Kutipan berikut memperlihatkan secara jelas representasi dimensi praktik agama (ritualistik) dalam kerangka religiusitas Glock dan Stark:

“Ayah Halimah baru saja pulang dari masjid.” (Mappangewa, 2016:79).

Secara konseptual, dimensi ritualistik merujuk pada pelaksanaan ibadah formal yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Frasa “baru saja pulang dari masjid” mengindikasikan kebiasaan menjalankan salat berjemaah sebagai bagian dari rutinitas hidup tokoh. Kehadiran di masjid bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bentuk konkret penghambaan kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah wajib. Dengan demikian, tindakan tersebut menunjukkan konsistensi dalam menjalankan syariat Islam sebagai manifestasi ketaatan.

Praktik salat berjemaah juga mengandung makna teologis berupa tauhid uluhiyah, yakni pengesaan Allah dalam aspek ibadah. Ayah Halimah menempatkan ibadah sebagai prioritas, sehingga aktivitas menuju dan kembali dari masjid menjadi simbol bahwa kehidupan sehari-harinya berporos pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini memperlihatkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada ranah keyakinan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang teratur dan berulang.

Selain itu, kebiasaan tersebut memiliki implikasi sosial dan edukatif dalam lingkup keluarga. Konsistensi Ayah Halimah menghadiri masjid menjadi bentuk keteladanan religius bagi anak-anaknya. Ia tidak hanya memenuhi kewajiban personal, tetapi juga membangun atmosfer spiritual dalam keluarga melalui contoh konkret. Dengan demikian, narasi singkat tersebut secara implisit menegaskan bahwa praktik agama (ritualistik) menjadi fondasi pembentukan karakter religius dalam kehidupan keluarga tokoh.

Lebih lanjut

“Sepertiga malam berlalu khusyuk. Halimah ikut hanyut di dalamnya. Juga di atas sejadah.” (Mappangewa, 2016:266).

“Malam-malam gelisah yang jadi saksi. Dalam doa sholat semua tersimpan rapi.” (Mappangewa, 2016: 239)

Kutipan pertama, *“Sepertiga malam berlalu khusyuk. Halimah ikut hanyut di dalamnya. Juga di atas sejadah.”*, menggambarkan suasana spiritual yang hening dan intim. Waktu “sepertiga malam” merujuk pada momen yang dalam tradisi Islam diyakini sebagai waktu mustajab untuk beribadah, khususnya salat tahajud. Keheningan malam membingkai pengalaman religius Halimah sebagai sesuatu yang tidak sekadar rutinitas, melainkan tindakan sadar yang dilakukan dalam suasana kontemplatif. Ungkapan “di atas sejadah” menegaskan keberadaan tindakan ritual yang konkret yakni salat sebagai simbol kepatuhan terhadap tata cara ibadah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa religiusitas tokoh diwujudkan melalui praktik formal yang disiplin dan terarah.

Kutipan kedua, *“Malam-malam gelisah yang jadi saksi. Dalam doa sholat semua tersimpan rapi.”*, memperdalam makna praktik tersebut. Salat tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai ruang ritual yang menampung kegelisahan batin. Frasa “semua tersimpan rapi” menunjukkan bahwa doa dalam salat menjadi sarana penataan emosi dan penyerahan persoalan hidup kepada Tuhan. Secara struktural, salat memiliki rangkaian gerakan dan bacaan yang baku; keteraturan ini

menghadirkan stabilitas simbolik dalam kehidupan tokoh yang sedang dilanda kegelisahan. Ibadah menjadi mekanisme religius yang menata ulang kekacauan batin melalui kepatuhan pada pola yang sakral.

Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)

Dimensi penghayatan (eksperiensial) adalah aspek religiusitas yang berkaitan dengan pengalaman batin dan perasaan keagamaan yang dialami individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Dalam konsep religiusitas menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, dimensi ini menekankan sisi subjektif keberagamaan, yakni bagaimana seseorang merasakan, mengalami, dan menghayati ajaran agamanya secara personal.

Dimensi ini mencakup pengalaman seperti rasa dekat dengan Tuhan, ketenangan setelah berdoa, rasa takut akan dosa, perasaan bersalah, syukur, haru, hingga pengalaman spiritual yang mendalam dalam situasi tertentu. Fokusnya bukan pada apa yang diyakini (dimensi ideologis), bukan pula pada pelaksanaan ritual formal (dimensi ritualistik), melainkan pada intensitas dan kualitas pengalaman spiritual yang terjadi dalam diri individu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ujian ini membuat sujudnya begitu nikmat. Barulah dia sadar, air mata yang mengalir itu berhulu dari hati tulusnya yang meminta pertolongan.” (Mappangewa, 2016:266).

Dalam kutipan tersebut, frasa *“sujudnya begitu nikmat”* tidak hanya menggambarkan kekhusyukan, tetapi juga menunjukkan transformasi makna sujud dari sekadar kewajiban ritual menjadi pengalaman spiritual yang mendalam. Sujud, yang secara lahiriah merupakan gerakan tubuh dalam rangkaian salat, dihayati sebagai titik puncak kedekatan hamba dengan Tuhannya. Kenikmatan yang dirasakan mengindikasikan adanya kesadaran eksistensial: tokoh menyadari keterbatasan dirinya sekaligus merasakan keluasan kasih dan pertolongan Allah. Dalam konteks ujian kehidupan, sujud menjadi ruang kontemplasi dan penyerahan total, tempat di mana kegelisahan beralih menjadi ketenangan.

Ungkapan *“air mata yang mengalir itu berhulu dari hati tulusnya yang meminta pertolongan”* semakin memperdalam dimensi batiniah tersebut. Air mata tidak sekadar ekspresi kesedihan, melainkan simbol kejujuran spiritual dan keterbukaan diri di hadapan Allah. Tangisan itu menandakan luluhnya ego, runtuhnya keangkuhan, serta hadirnya kesadaran bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada kekuasaan Ilahi. Permohonan pertolongan yang lahir dari hati yang tulus menunjukkan bahwa relasi dengan Tuhan bersifat personal, intim, dan penuh kepercayaan. Pada titik ini, ibadah tidak lagi bersifat mekanis, melainkan menjadi pengalaman yang menyentuh lapisan terdalam jiwa. Selain kutipan di atas, kutipan berikut memperkuat dimensi penghayatan dalam novel ini:

“Lelaki senja itu, bukan menangis di atas seprei tanpa coraknya tapi di atas sajadah kusam yang baru kali ini dirasakannya sangat-sangat empuk untuk ditempati sujud. Ujian ini membuat sujudnya begitu nikmat. Barulah dia sadar, air mata yang mengalir itu berhulu dari hati tulusnya yang meminta pertolongan.” (Mappangewa, 2016:266)

Kutipan di atas secara simbolik menunjukkan kontras antara *“seprei tanpa coraknya”* dan *“sajadah kusam”* menegaskan pergeseran orientasi tokoh dari ruang duniawi menuju ruang spiritual. Tangisan yang biasanya identik dengan kesedihan personal kini berpindah ke atas sajadah—tempat sujud dan penghambaan. Sajadah yang

“kusam” namun terasa “sangat-sangat empuk” menunjukkan bahwa kenyamanan yang dirasakan bukanlah kenyamanan fisik, melainkan kenyamanan batin yang lahir dari kepasrahan kepada Allah. Kekusaman secara material justru berbanding terbalik dengan kelembutan spiritual yang dialami.

Dari frasa “ujian ini membuat sujudnya begitu nikmat” memperlihatkan adanya transformasi makna penderitaan. Ujian hidup tidak digambarkan sebagai beban semata, tetapi sebagai jalan yang mengantarkan tokoh pada kedekatan yang lebih intens dengan Tuhan. Kenikmatan dalam sujud menjadi tanda bahwa ibadah telah melampaui aspek formal dan berubah menjadi pengalaman eksistensial sebuah kesadaran mendalam akan keterbatasan diri dan kebutuhan akan pertolongan Ilahi.

Ungkapan “air mata yang mengalir itu berhulu dari hati tulusnya yang meminta pertolongan” semakin menegaskan dimensi emosional dan spiritual dalam adegan tersebut. Air mata berfungsi sebagai simbol kejujuran jiwa dan keterbukaan total di hadapan Allah. Tangisan itu bukan sekadar luapan kesedihan, melainkan wujud pengakuan atas kelemahan manusia sekaligus bentuk tawakal yang tulus.

Lebih lanjut dimensi penghayatan (ekspriensial) dalam novel karya Mappangewa terlihat pada kutipan berikut:

“selalu ada buah ranum nan lezat yang menggantung di pohon kesabaran” (Mappangewa, 2016:264).

Kutipan di atas secara simbolik menunjukkan metafora tersebut menegaskan bahwa setiap ujian yang dihadapi dengan kesabaran akan bermuara pada kebaikan dan kemanisan spiritual. “Pohon kesabaran” melambangkan proses panjang yang penuh keteguhan, ketahanan, dan kepercayaan kepada Allah, sedangkan “buah ranum nan lezat” merepresentasikan hasil batiniah berupa ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna hidup.

Kutipan di atas menunjukkan tidak sekadar menyampaikan pesan moral tentang pentingnya bersabar, tetapi juga mencerminkan pengalaman spiritual tokoh Halimah yang telah melewati pergulatan batin. Kesabaran bukan lagi dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai proses aktif yang menguatkan relasi personal dengan Tuhan. Buah yang “ranum” menunjukkan kematangan spiritual, sedangkan “lezat” menggambarkan kenikmatan batin yang dirasakan setelah melewati ujian. Dengan demikian, penderitaan tidak berhenti pada rasa sakit, tetapi bertransformasi menjadi jalan menuju pengalaman religius yang lebih intens dan bermakna.

Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama (intelektual) adalah aspek religiusitas yang berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya secara rasional dan sistematis. Dalam konsep religiusitas menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, dimensi ini menekankan sisi kognitif keberagamaan, yakni sejauh mana individu mengetahui, mempelajari, dan memahami ajaran-ajaran pokok agamanya.

Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang kitab suci, doktrin atau ajaran dasar, hukum-hukum agama, sejarah perkembangan agama, tokoh-tokoh penting dalam tradisi keagamaan, serta nilai-nilai moral yang diajarkan. Fokusnya bukan pada seberapa kuat keyakinan seseorang (dimensi ideologis), bukan pula pada seberapa rutin ia menjalankan ibadah (dimensi ritualistik), dan bukan pada seberapa dalam ia merasakan pengalaman spiritual (dimensi ekspriensial), melainkan pada tingkat wawasan dan pemahaman intelektual terhadap ajaran agama itu sendiri. Dimensi ini menunjukkan bahwa

religiusitas juga melibatkan proses belajar, berpikir, dan memahami agama sebagai suatu sistem pengetahuan yang utuh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

"...ayahnya dari kecil mendidiknya untuk tidak bergantung pada siapa pun kecuali pada Allah." (Mappangewa, 2016:166).

Kutipan di atas menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan agama sejak dini. Pendidikan tersebut mencerminkan penanaman pemahaman teologis tentang konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Tuhan yang menjadi tempat bergantung. Ini bukan sekadar perasaan religius, melainkan hasil dari pembelajaran dan internalisasi ajaran agama secara sadar.

Penolakan terhadap praktik nazar lokal di Pammasetau juga memperlihatkan adanya kemampuan membedakan antara ajaran agama yang dipahami sebagai murni dengan praktik tradisi lokal. Sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki landasan kognitif yang memadai untuk menilai suatu praktik berdasarkan pengetahuan agamanya. Artinya, terdapat kesadaran intelektual mengenai mana yang dianggap sesuai dengan doktrin agama dan mana yang tidak.

Selain itu, konsistensi dalam memprioritaskan kriteria agama mengindikasikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil didasarkan pada pemahaman terhadap prinsip dan norma agama. Hal ini semakin menguatkan bahwa narasi tersebut mengandung dimensi intelektual karena menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai sistem nilai yang rasional dan menjadi rujukan utama dalam berpikir.

Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)

Dimensi pengalaman (konsekuensial) merupakan aspek religiusitas yang berkaitan dengan dampak ajaran agama terhadap perilaku nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, dimensi ini menekankan sejauh mana nilai, norma, dan ajaran agama terwujud dalam sikap, tindakan, serta pola interaksi sosial individu. Jika dimensi ideologis berbicara tentang apa yang diyakini, dimensi ritualistik tentang apa yang dilakukan dalam ibadah, dan dimensi eksperiensial tentang apa yang dirasakan, maka dimensi konsekuensial menunjukkan bagaimana seluruh aspek tersebut berimplikasi pada perilaku konkret.

Dimensi ini tercermin dalam tindakan seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, sikap adil, tanggung jawab, serta kemampuan menahan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Dengan demikian, religiusitas tidak berhenti pada ranah keyakinan atau pengalaman batin semata, melainkan tampak dalam etika dan moralitas yang membentuk karakter individu. Dimensi konsekuensial menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana ajaran agama benar-benar diinternalisasi dan memengaruhi kehidupan sosial seseorang secara nyata. Hal tersebut direpresentasikan di dalam novel *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa, berikut kutipannya:

"Tapi siapa yang menolak takdir? Tidak ada. Orang-orang yang berusaha menolak takdir malah biasanya adalah orang-orang yang musyrik." (Mappangewa, 2016:105)

Kutipan di atas menunjukkan secara jelas dimensi pengalaman (konsekuensial) dalam kerangka religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark. Dalam perspektif ini, ajaran tentang takdir tidak hanya berhenti pada pengakuan teologis bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan Tuhan, melainkan berlanjut pada bagaimana keyakinan tersebut membentuk orientasi hidup, sikap mental, dan perilaku konkret individu.

Secara konsekuensial, pernyataan Halimah tersebut mengandung tekanan normatif yang kuat. Penerimaan terhadap takdir diposisikan sebagai standar moral dalam kehidupan beragama, sedangkan upaya menolak takdir dipandang sebagai penyimpangan serius yang bahkan dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sini tampak bahwa doktrin teologis berfungsi sebagai perangkat etis yang mengarahkan cara seseorang merespons realitas. Keyakinan kepada takdir bukan sekadar konsep metafisik, tetapi menjadi prinsip pengendali sikap mendorong individu untuk bersikap tawakal, sabar, dan tetap percaya pada kebijaksanaan Ilahi dalam situasi apa pun.

Lebih jauh, internalisasi ajaran tentang takdir menghasilkan transformasi karakter. Seseorang yang benar-benar meyakini bahwa hidup berada dalam ketentuan Tuhan akan cenderung menghindari sikap sombong ketika memperoleh keberhasilan, karena ia sadar bahwa pencapaian tersebut bukan semata hasil usahanya. Sebaliknya, ketika menghadapi kegagalan atau musibah, ia tidak mudah terjerumus pada keputusasaan atau pemberontakan batin, sebab ia memaknainya sebagai bagian dari rencana Tuhan yang mengandung hikmah. Dengan demikian, ajaran tentang takdir membentuk keseimbangan emosional dan kedewasaan spiritual.

Dalam konteks sosial, dimensi konsekuensial ini juga memengaruhi pola interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Penerimaan terhadap takdir dapat melahirkan sikap empatik dan tidak mudah menghakimi orang lain, karena setiap orang dipahami sedang menjalani ketentuan hidupnya masing-masing. Selain itu, keyakinan tersebut dapat menumbuhkan keteguhan moral, sebab individu terdorong untuk tetap berada dalam koridor ajaran agama meskipun menghadapi tekanan atau cobaan.

Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada ranah ideologis yang bersifat kognitif, tetapi bergerak menuju ranah praksis yang nyata. Doktrin tentang takdir menjelma menjadi landasan etika dan pola respons terhadap kehidupan. Inilah yang menegaskan bahwa teks tersebut merepresentasikan dimensi pengalaman (konsekuensial), yakni dimensi yang memperlihatkan bagaimana ajaran agama diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap, karakter, serta perilaku konkret sehari-hari.

Simpulan

Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa menghadirkan potret kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang memadukan adat, kehormatan keluarga, dan ajaran Islam dalam satu kesatuan nilai yang utuh. Karya ini tidak sekadar menampilkan latar budaya lokal, tetapi menegaskan bahwa tauhid menjadi fondasi utama yang membentuk orientasi hidup para tokohnya. Tauhid dalam novel ini tidak berhenti sebagai konsep teologis tentang keesaan Allah, melainkan hadir sebagai prinsip eksistensial yang menuntun cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Melalui tokoh Halimah, Ayah Halimah, Kakek dan Ilham, novel ini memperlihatkan bahwa religiusitas bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Analisis berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark menunjukkan bahwa kelima dimensi keberagamaan ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial terrepresentasi secara harmonis dalam alur cerita. Dimensi keyakinan tampak pada keteguhan iman kepada Allah dan takdir-Nya; dimensi praktik agama terlihat dalam konsistensi pelaksanaan ibadah; dimensi penghayatan tergambar melalui pengalaman spiritual yang mendalam saat menghadapi ujian; dimensi pengetahuan agama tercermin dalam pemahaman rasional tentang tauhid; dan dimensi konsekuensial tampak dalam perilaku moral yang mencerminkan internalisasi ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Djamaluddin, Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2020. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maega, Rampa'. 2011. *Landorundun*. Bandung: Senandika.
- Mappangewa, G. 2016. *Sajak Rindu: Lontara Cinta dari Sidenreng*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Nasir, Muhammad. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnoningsih Ana, Suharso. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suzana, Waridaj Ernawati. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Bandung: Ruang Kata.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.